

Analisis kesulitan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah negeri sukamaju Lampung selatan

Arina Ulfa Hidayati ¹, Ahmad fatoni², Melan Ferdiansyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: anaarina06@gmail.com¹

Keywords:

Reading Difficulties,
Indonesian Language
Learning, Literacy Skills,
MIN Sukamaju, South
Lampung

Kata kunci:

Kesulitan Membaca,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia, Kemampuan
Literasi, MIN Sukamaju,
Lampung Selatan

Abstract

This study aims to analyze various forms of reading difficulties experienced by students in Indonesian language learning at the Sukamaju State Islamic Elementary School (MIN), South Lampung. Reading ability is a basic skill that significantly determines students' literacy development, as stated by Dalman (2014) that reading is the main gateway to mastering knowledge. However, in learning practice, many students still experience obstacles in understanding and pronouncing texts correctly. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that students' reading difficulties included mispronunciation of letters, limited vocabulary, poor comprehension of text content, and lack of concentration while reading. Identified contributing factors included a lack of reading practice, inadequately varied learning methods, and a minimal support for a literacy environment. These findings support the opinion of Hidayati (2018) and Lestari (2021) that the learning environment and teaching strategies significantly influence students' reading ability. This study recommends the use of more interactive learning approaches, such as repeated reading, phonetic games, and text-based learning to improve students' reading ability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukamaju, Lampung Selatan. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat menentukan perkembangan literasi siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Dalman (2014) bahwa membaca adalah pintu utama penguasaan ilmu pengetahuan. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam memahami dan melafalkan teks secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa mencakup kesalahan pelafalan huruf, keterbatasan kosakata, rendahnya pemahaman isi teks, serta kurangnya konsentrasi saat membaca. Faktor penyebab yang teridentifikasi antara lain kurangnya latihan membaca, metode pembelajaran yang belum variatif, serta minimnya dukungan lingkungan literasi. Temuan ini memperkuat

pendapat Hidayati (2018) dan Lestari (2021) bahwa lingkungan belajar dan strategi pengajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti membaca berulang, permainan fonetik, dan pembelajaran berbasis teks untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan fondasi utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan kemampuan akademik peserta didik, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada pada tahap awal perkembangan literasi. Membaca bukan hanya sekadar kemampuan mengenali huruf atau merangkai kata, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan linguistik secara menyeluruh. Menurut Dalman (2014), membaca adalah proses aktif yang bertujuan memahami ide dan informasi yang terdapat dalam teks, sehingga pembelajaran membaca harus diarahkan tidak hanya pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman makna. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa pada tahap-tahap berikutnya. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah, membaca memegang peranan yang sangat penting. Keterampilan membaca menjadi dasar bagi siswa untuk menguasai pelajaran lain yang memerlukan pemahaman teks, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Agama. Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami instruksi, menjawab soal berbentuk narasi, serta mengidentifikasi informasi. Hal ini sejalan dengan Hidayati (2018) yang menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca dapat berdampak langsung terhadap rendahnya prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang cukup dominan.

Banyak siswa yang mengalami berbagai kesulitan membaca, seperti keterlambatan mengenali huruf, ketidakmampuan melafalkan kata dengan benar, kurangnya pemahaman makna kata, hingga kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak dapat dibiarkan tanpa analisis mendalam, karena dikhawatirkan akan menghambat perkembangan literasi siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Permasalahan serupa juga ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukamaju Lampung Selatan. Berdasarkan observasi awal, sejumlah siswa masih menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang belum optimal. Beberapa siswa terbata-bata saat membaca, salah melafalkan bunyi huruf tertentu, tidak mengenal tanda baca, serta kesulitan

Volume 3, Nomor 1 2026

membedakan kata yang mirip secara visual. Pada aspek membaca pemahaman, siswa terlihat kesulitan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, seperti menentukan gagasan pokok, menemukan informasi tersurat, atau menyimpulkan isi paragraf. Guru juga mengeluhkan minimnya motivasi siswa dalam membaca. Kebiasaan membaca di rumah sangat rendah, karena sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau bermain di luar rumah daripada berinteraksi dengan buku. Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa lingkungan literasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Sekolah yang tidak menyediakan sarana literasi memadai, seperti perpustakaan aktif, pojok baca, dan bahan bacaan yang bervariasi, cenderung memiliki siswa dengan kemampuan membaca yang rendah. Selain itu, metode pembelajaran guru yang bersifat monoton sering kali menjadi penyebab utama siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan membaca. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti membaca bergantian, tanpa variasi strategi yang dapat melatih fonetik, pemahaman makna, maupun keterampilan berpikir kritis siswa.

Faktor penyebab kesulitan membaca tidak hanya berasal dari metode pembelajaran, tetapi juga dari faktor internal siswa. Rendahnya minat baca, lemahnya motivasi belajar, kurangnya penguasaan fonem, hingga hambatan perkembangan seperti keterlambatan bicara dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran membaca. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua, lingkungan keluarga yang tidak menyediakan fasilitas literasi, serta kurangnya waktu yang disediakan orang tua untuk mendampingi anak membaca juga menjadi faktor penting sebagaimana dikemukakan oleh Maharani (2022). Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai masalah tersebut, guru akan sulit untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Melalui analisis kesulitan membaca, guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media visual, pendekatan fonetik, metode membaca berulang (*repeated reading*), permainan kosakata, hingga pembelajaran berbasis teks yang menarik dan kontekstual. Penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukamaju Lampung Selatan” ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai hambatan yang dialami siswa dalam proses membaca. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang lebih terencana dan berkelanjutan, serta memberikan masukan bagi orang tua

mengenai pentingnya pembiasaan membaca sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kesulitan membaca di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, memperbaiki metode pembelajaran guru, serta mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga.

KERANGKA TEORITIK

Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan mengenali simbol, memahami makna, menafsirkan informasi, dan menghubungkan teks dengan pengalaman pembaca (Tarigan, 2015). Menurut Dalman (2017), membaca adalah proses aktif yang menuntut interaksi antara teks dan pengetahuan pembaca. Sementara itu, Kurniawan (2018) menegaskan bahwa membaca di tingkat sekolah dasar harus menekankan kemampuan memahami, bukan hanya mengeja. Menurut Somadayo (2017), tujuan membaca meliputi: memperoleh informasi, memahami isi bacaan, meningkatkan kosakata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Di pendidikan dasar, tujuan utama membaca adalah menumbuhkan keterampilan memahami teks sederhana sesuai tahap perkembangan kognitif siswa (Rahim, 2020). Menurut Nurgiyantoro (2018), komponen membaca mencakup: Decoding (pengenalan huruf, suku kata, kata), Fluency (kelancaran), Vocabulary (kosakata), Comprehension (pemahaman). Semua komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar analisis kesulitan membaca.

Kesulitan membaca merupakan gangguan atau hambatan yang dialami siswa dalam proses mengenali, memahami, dan menafsirkan teks bacaan. Menurut Abidin (2016), kesulitan membaca dapat terlihat dari ketidakmampuan menyebutkan kata, membaca lambat, ataupun salah memahami isi bacaan. Sementara itu, Suryaman (2019) menegaskan bahwa di tingkat MI, kesulitan membaca sering berkaitan dengan kemampuan fonologi dan kurangnya intensitas latihan. Berdasarkan pendapat Musfiroh (2021) dan Rahmawati (2020), indikator kesulitan membaca anak usia MI meliputi: Kesalahan dalam mengenali huruf atau kata, Kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, Kesalahan pelafalan, Membaca terputus-putus dan lambat, Tidak mampu memahami isi teks sederhana, Kurangnya kosakata dasar. Menurut penelitian Syamsuddin (2017), faktor penyebab kesulitan membaca meliputi: Faktor internal: kemampuan kognitif, perkembangan bahasa, minat baca, kondisi psikologis. Faktor eksternal: metode guru, lingkungan belajar, kurangnya bahan bacaan, minimnya dukungan orang tua. Penelitian terbaru oleh Hapsari (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan metode

pembelajaran yang monoton menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca.

Pembelajaran membaca di MI berfungsi membentuk keterampilan literasi dasar. Menurut Badan Bahasa (2020), pembelajaran membaca pada jenjang MI harus berorientasi pada penanaman kompetensi berbahasa sesuai Kurikulum 2013, meliputi membaca pemahaman, apresiasi, dan interpretasi teks sederhana. Somadayo (2017) mengemukakan prinsip pembelajaran membaca: memperhatikan tahap perkembangan siswa, menggunakan teks sesuai usia, mengaitkan bacaan dengan pengalaman siswa, memberikan umpan balik yang positif. Beberapa strategi yang direkomendasikan oleh para ahli: Metode Fonik (Sari, 2016), Reading Aloud (Khotimah, 2019), Shared Reading (Astuti, 2021), Literasi berbasis lingkungan (Pratiwi, 2022). Strategi ini relevan digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Pembelajaran membaca berkaitan erat dengan perkembangan bahasa. Vygotsky (1978 dalam Santrock, 2018) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar. Sementara itu, Piaget (dalam Musfiroh, 2021) menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang sejalan dengan tahap berpikir konkret anak usia MI. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky sangat relevan, karena menunjukkan bahwa siswa dapat mengatasi kesulitan membaca jika mendapatkan bimbingan yang tepat dari guru. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa: Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa MI, Kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, Pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa., Analisis kesulitan membaca diperlukan untuk menentukan solusi pedagogis yang akurat. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis bentuk kesulitan membaca siswa MI, faktor penyebabnya, serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di MIN Sukamaju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukamaju Lampung Selatan dengan fokus pada analisis kesulitan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi, tes membaca, wawancara guru, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian disajikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil tes membaca dan observasi selama proses pembelajaran, diperoleh beberapa bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III-IV, yaitu: Sebagian siswa masih mengalami kesalahan dalam mengenali huruf, terutama huruf yang memiliki bentuk serupa seperti: b-d, m-n, p-q. Kesalahan ini menyebabkan siswa membaca kata secara keliru, misalnya *batu* dibaca *datu*. Siswa dengan kemampuan decoding rendah cenderung membaca secara terputus-putus, misalnya: ki-ta → *kita*,

ba-ju → *baju*. Siswa tampak kesulitan menggabungkan huruf terutama pada kata panjang atau kata berimbuhan. Beberapa siswa tidak mampu melafalkan kata sesuai kaidah fonologi bahasa Indonesia. Pelafalan yang tidak tepat menyebabkan siswa kesulitan memahami makna kata atau kalimat. Data observasi menunjukkan bahwa 43% siswa membaca dengan tempo yang lebih lambat dibanding standar tingkat kelasnya. Mereka sering mengulang kata, ragu-ragu, serta berhenti di tengah kalimat. Ketika diberikan teks sederhana, sekitar 52% siswa tidak dapat menjawab pertanyaan pemahaman tingkat dasar, seperti: menggali informasi eksplisit, menentukan tokoh atau tempat, menjelaskan ide pokok, menarik simpulan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mereka masih rendah. Melalui wawancara dengan guru kelas dan guru Bahasa Indonesia, diperoleh beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa, yaitu: Minat membaca rendah – sebagian siswa lebih menyukai kegiatan bermain dibanding membaca.

Kemampuan kognitif yang beragam – terdapat siswa yang lambat dalam memproses informasi. Kurangnya penguasaan kosakata dasar – sehingga menyulitkan pemahaman teks. Kurangnya latihan membaca di rumah – siswa jarang berlatih bersama orang tua. Faktor Eksternal : Metode pembelajaran kurang variatif. Guru masih menggunakan cara konvensional seperti membaca bergantian tanpa strategi fonik atau *guided reading*. Minimnya media dan sumber bacaan. Sudut baca sekolah belum memadai, dan buku yang tersedia kurang menarik. Lingkungan belajar kurang mendukung. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan tingkat literasi rendah. Durasi pembelajaran membaca tidak optimal. Hanya sekitar 25–30 menit per pertemuan. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa: Guru belum menerapkan pembelajaran membaca berbasis pendekatan fonik. Anak membaca tanpa diberikan latihan fonem–grafem sehingga mempengaruhi kemampuan decoding. Kegiatan literasi pagi belum berjalan optimal. Siswa hanya diarahkan membaca buku pelajaran, tidak ada pilihan bacaan yang menarik. Guru lebih fokus pada pencapaian materi dibanding penguatan keterampilan dasar membaca. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan perhatian khusus. Suasana kelas kurang kondusif ketika membaca bersama. Siswa yang sudah lancar membaca cenderung bosan, sedangkan siswa yang kesulitan merasa malu saat diminta membaca. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Guru telah melakukan beberapa upaya, namun belum optimal, antara lain: memberikan latihan membaca bergilir, memberi penugasan membaca di rumah, meminta siswa menulis kembali isi bacaan. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif karena tidak didukung metode berbasis fonik, media literasi yang memadai, dan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan berat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukamaju Lampung Selatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryaman (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar masih banyak terkendala oleh penguasaan fonologi, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Pembahasan berikut menguraikan temuan penelitian berdasarkan teori dan penelitian relevan. Bentuk Kesulitan Membaca Siswa : Kesulitan Pengenalan Huruf, Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesalahan dalam membedakan huruf yang mirip bentuknya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Musfiroh (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali huruf merupakan dasar penting kemampuan membaca awal. Ketidakmampuan siswa membedakan huruf menyebabkan kesalahan membaca, yang kemudian berdampak pada pemahaman bacaan. Kesulitan Menggabungkan Huruf menjadi Suku Kata, Kesulitan decoding yang ditemukan pada siswa menunjukkan bahwa proses membaca belum berjalan secara otomatis (*automaticity*). Menurut Abidin (2016), kemampuan decoding merupakan prasyarat utama dalam memperoleh kelancaran membaca.

Ketika siswa kesulitan menggabungkan huruf, maka mereka membaca terputus-putus dan tidak mampu menangkap makna keseluruhan teks. Kesalahan pelafalan (*pronunciation*) menyebabkan miskonsepsi terhadap kata dan maknanya. Temuan ini mendukung teori Dalman (2017) bahwa pelafalan merupakan bagian dari keterampilan dasar membaca, khususnya di tingkat MI. Kesalahan pelafalan sering terjadi karena kurangnya latihan membaca nyaring di kelas. Kelambatan Membaca, Siswa yang membaca dengan tempo lambat mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) bahwa kelancaran membaca memiliki hubungan kuat dengan kemampuan pemahaman. Semakin lambat siswa membaca, semakin rendah kemampuan mereka memproses informasi dari teks. Kesulitan Memahami Bacaan, Lebih dari separuh siswa tidak mampu menjawab pertanyaan pemahaman dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa masih rendah. Menurut Kurniawan (2018), pemahaman bacaan dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman membaca yang cukup. Minimnya paparan bacaan di sekolah dan rumah memperburuk kemampuan memahami bacaan. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca, Faktor Internal, Data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca sangat dipengaruhi minat, motivasi, dan perkembangan kognitif siswa. Rendahnya minat membaca merupakan penyebab utama, sesuai penelitian Rahim (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan minat baca rendah cenderung kesulitan memahami bacaan. Selain itu, kurangnya kosakata dasar menyebabkan siswa sulit menafsirkan

makna dalam teks. Faktor Eksternal seperti metode mengajar guru, lingkungan keluarga, dan keberadaan fasilitas literasi juga memberikan pengaruh kuat. Guru lebih banyak menggunakan metode membaca tradisional tanpa pendekatan fonik atau *guided reading*, sehingga proses pembelajaran tidak memberi penguatan keterampilan dasar membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2022) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran monoton menjadi penyebab lemahnya kemampuan membaca siswa. Temuan lainnya adalah minimnya buku bacaan yang variatif di sekolah serta kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Lingkungan keluarga dengan tingkat literasi rendah menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai.

Observasi menunjukkan bahwa guru belum menerapkan pembelajaran membaca berbasis pendekatan fonik, *shared reading*, atau *reading aloud*. Padahal, menurut Somadayo (2017), strategi tersebut efektif meningkatkan pengenalan huruf, kosakata, dan pemahaman. Kegiatan literasi pagi yang seharusnya menjadi sarana penguatan membaca belum berjalan optimal. Anak hanya diminta membaca buku pelajaran, bukan buku cerita anak yang menarik. Temuan ini mendukung pendapat Pratiwi (2022) bahwa kegiatan literasi harus menghadirkan bahan bacaan variatif agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, guru lebih fokus pada penyelesaian kurikulum daripada memberikan intervensi khusus pada siswa yang mengalami kesulitan. Padahal Vygotsky dalam Santrock (2018) menegaskan bahwa kemampuan membaca dapat berkembang optimal jika siswa dibimbing secara bertahap dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Data kuantitatif menunjukkan bahwa 37% siswa berada pada kategori kemampuan membaca rendah, sedangkan 34% berada pada kategori sedang. Data ini konsisten dengan temuan kualitatif bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek fonik, kelancaran, dan pemahaman. Artinya, kemampuan membaca siswa belum memenuhi standar perkembangan literasi untuk tingkat MI. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih komprehensif dalam pembelajaran membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru perlu menggunakan metode membaca yang lebih variatif, seperti fonik, *shared reading*, dan *guided reading*, Sekolah perlu menyediakan sudut baca dan buku yang lebih menarik serta mendukung kegiatan literasi harian, Orang tua perlu berperan aktif dalam membiasakan anak membaca di rumah, Perlu dilakukan identifikasi awal (diagnosis) terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dengan penerapan strategi tersebut, kemampuan membaca siswa dapat berkembang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kesulitan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukamaju Lampung Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bentuk Kesulitan

Membaca yang Dialami Siswa, Penelitian menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam membaca, meliputi: Kesulitan mengenali huruf, terutama huruf yang memiliki bentuk serupa seperti b-d, m-n, dan p-q. Kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata (decoding) sehingga membaca menjadi terputus-putus. Pelafalan yang tidak tepat, yang menyebabkan kesalahan makna dan kurangnya kejelasan saat membaca. Kelancaran membaca rendah, seperti membaca terbata-bata, mengulang kata, dan ragu saat pengucapan. Kesulitan memahami isi bacaan, yang terlihat dari ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan pemahaman dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kemampuan membaca sesuai tingkat perkembangannya. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, yaitu: Faktor internal, Rendahnya minat dan motivasi membaca siswa, Penguasaan kosakata yang terbatas, Kemampuan kognitif dan fonologis yang belum berkembang optimal, Minimnya kebiasaan membaca di rumah. Faktor eksternal, Metode pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan pendekatan fonik, *guided reading*, atau *shared reading*, Terbatasnya buku dan sumber bacaan yang menarik di sekolah, Lingkungan keluarga dengan budaya literasi rendah, Waktu pembelajaran membaca yang kurang optimal.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses pembelajaran membaca tidak berjalan efektif dan tidak mendukung perkembangan literasi siswa secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang diterapkan guru belum memberikan intervensi yang spesifik bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru lebih fokus pada penyampaian materi dibanding penguatan kemampuan dasar membaca. Kegiatan literasi di sekolah juga belum berjalan optimal karena kurangnya variasi bahan bacaan dan aktivitas membaca yang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca siswa. Temuan penelitian konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya, seperti Musfiroh (2021), Dalman (2017), dan Hapsari (2022), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh kemampuan fonik, kelancaran membaca, lingkungan literasi, dan metode yang digunakan guru. Kondisi siswa MIN Sukamaju mencerminkan bahwa faktor-faktor tersebut belum terpenuhi secara optimal. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa di MIN Sukamaju Lampung Selatan masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Proses pembelajaran membaca masih memerlukan perbaikan, baik dalam penggunaan metode, media, maupun dukungan lingkungan literasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya menerapkan metode pembelajaran membaca yang variatif, menyediakan bahan bacaan yang menarik, serta membangun kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh. Dengan

intervensi yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, kemampuan membaca siswa dapat berkembang lebih optimal.

REFERENSI

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. 2019. *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, R., Sari, E. N., & Widodo, S. 2020. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2): 112–121.
- Gunawan, I., & Sari, P. 2018. "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa." *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(1): 45–56.
- Hapsari, R., & Sundari, F. 2021. "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta Didik Jenjang MI/SD." *Jurnal Pedagogi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1): 50–62.
- Kusumawati, D., & Hartati, S. 2022. "Implementasi Model Literasi Baca-Tulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1): 33–47.
- Lestari, S. 2020. *Pengembangan Literasi Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Mulyono, T., & Pratiwi, A. 2019. "Kendala Peserta Didik dalam Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2): 87–97.
- Nisa, K., & Yuliana. 2023. "Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa MI: Studi Kasus di Kelas Rendah." *Jurnal Literasi Nusantara*, 4(1): 21–30.
- Rahmawati, D., & Fadillah, N. 2021. "Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 3(2): 102–115.
- Riyadi, S., & Saputra, H. 2018. *Psikolinguistik dan Pembelajaran Bahasa*. Deepublish.
- Sari, N. A., & Prasetyono, D. 2020. "Analisis Kemampuan Membaca Awal Siswa MI Berbasis Asesmen Diagnostik." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2): 14–27.
- Setiawan, A., & Ramadhani, W. 2019. "Dampak Kurangnya Minat Membaca terhadap Kemampuan Literasi Siswa MI." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3): 176–185.
- Widodo, T., & Yuliana, S. 2022. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik MI." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2): 95–108.
- Yusuf, M., & Anwar, L. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kencana.
- Volume 3, Nomor 1 2026

